

## ANALISIS TINGKAT RELEVANSI MERDEKA BELAJAR DENGAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA PADA SISWA DI SMA NEGERI 14 MEDAN

Septri J Tumanggor<sup>1</sup>, Tampilen<sup>2</sup>, Rumesti Gultom<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : [septritumanggor03@gmail.com](mailto:septritumanggor03@gmail.com), [tampilen.kaban@gmail.com](mailto:tampilen.kaban@gmail.com), [rumesti@gmail.com](mailto:rumesti@gmail.com)

### History:

Received : 25 October 2024

Revised : 10 November 2024

Accepted : 23 November 2024

Published : 09 Desember 2024

**Publisher:** Fakultas Hukum Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-ShareAlikeCCBY-NC-SA



### Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang ide "Merdeka Belajar", yang menekankan kebebasan dan kemandirian saat belajar. Sampai hari ini, konsep ini tetap relevan dalam sistem pendidikan Indonesia. Artikel ini membahas beberapa prinsip utama dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan minat dan pertumbuhan peserta didik. Metode "Merdeka Belajar" ini mengajarkan prinsip-prinsip humanis dan demokratis dalam pendidikan, yang menghargai setiap siswa sebagai orang yang berbeda dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri. Selain itu, artikel ini membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam menangani masalah pendidikan di era modern, seperti kebutuhan untuk memberikan siswa kebebasan dan autonomi untuk memaksimalkan minat dan potensi mereka serta membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di era modern, dan konsep "Merdeka Belajar" dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut.

**Kunci:** Merdeka belajar, Pemikiran Ki Hajar Dewantara

### Abstract

*This article discusses Ki Hajar Dewantara's thoughts on the idea of "Freedom to Learn", which emphasizes freedom and independence when studying. To this day, this concept remains relevant in the Indonesian education system. This article discusses several main principles of Ki Hajar Dewantara's thinking. Using educational methods that suit the interests and growth of students. This "Freedom of Learning" method teaches humanist and democratic principles in education, which respects each student as a different person and has the opportunity to develop independently. Apart from that, this article discusses Ki Hajar Dewantara's thoughts in dealing with educational problems in the modern era, such as the need to give students freedom and autonomy to maximize their interests and potential and help prepare the younger generation to face challenges in the era of globalization and industrial revolution 4.0. The ability to think critically, creativity, collaboration and independence are skills that are much needed in the modern era, and the concept of "Freedom to Learn" can facilitate the development of these skills.*

**Keywords:** Freedom to learn, Ki Hajar Dewantara's thoughts

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan generasi cerdas dan bermoral, namun juga mendorong kemajuan antargenerasi. Harapannya, pendidikan dapat melahirkan generasi yang inovatif, kreatif, dan mampu membawa perubahan positif.

Mengingat amanat Pembukaan UUD 1945 tentang kewajiban negara mencerdaskan kehidupan bangsa, Indonesia sangat memprioritaskan sektor pendidikan. Pemerintah telah mengalokasikan anggaran khusus untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pemberian beasiswa bagi pelajar berprestasi dan kurang mampu, serta tenaga pengajar. Beasiswa ini bahkan mencakup studi hingga tingkat doktoral, baik di dalam maupun luar negeri (Nirwana et al., 2024).

Banyaknya kesempatan ini menjadi motivasi besar bagi pendidik dan pelajar untuk mengejar pendidikan tinggi. Meski demikian, walaupun Indonesia kaya akan sumber daya manusia, rendahnya kualitas pendidikan mengakibatkan kesenjangan dalam bidang ini, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan sosial. Oleh karena itu, para pelajar diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya (Zahroh, 2023).

Dalam upayanya untuk mendukung pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengembangkan gagasan "Merdeka Belajar". Dia menyadari bahwa sistem pendidikan yang berasal dari era kolonial Belanda cenderung otoriter dan indoktrinatif, dan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus mampu melepaskan siswa dari belenggu kemiskinan, keingintahuan, dan obsesi. Dia percaya bahwa proses belajar yang optimal terjadi ketika siswa dimotivasi oleh keinginan alami mereka sendiri daripada oleh paksaan dari luar (Dianingsig et al., 2024).

Pengalaman Ki Hajar Dewantara dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 adalah faktor lain yang memengaruhi pemikiran "Merdeka Belajar". Perguruan tinggi ini berfungsi sebagai wadah untuk penerapan gagasan pendidikan yang lebih humanis, di mana siswa diberi kebebasan dan kebebasan untuk memilih sendiri cara mereka belajar. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia yang terkenal dengan konsep "Merdeka Belajar", telah banyak membantu membangun fondasi untuk sistem pendidikan negara tersebut (Thaariq & Karima, 2023). Pendidikan yang humanis dan demokratis bergantung pada pemikirannya tentang kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Konsep "Merdeka Belajar" mengatakan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka secara mandiri daripada memaksa mereka untuk melakukan sesuatu atau dipaksa oleh orang lain.

Guru memainkan peran krusial dalam sistem pendidikan sebagai penyampai utama pengetahuan kepada para peserta didik. Mengingat posisinya yang vital, seorang pengajar dituntut untuk menguasai secara mendalam materi yang akan dibawakannya. Baru-baru ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar". Inisiatif ini menekankan pada kebebasan berpikir dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inovatif.. Menurut Media Indonesia (Winda & Suastra, 2024), tujuan bebas belajar adalah agar orang tua dan guru dapat menikmati pendidikan. Dengan belajar secara mandiri, guru dan siswa diharapkan dapat memanfaatkan kebebasan berpikir mereka sendiri, sehingga guru dapat melakukan inovasi dalam cara mereka mengajar siswa mereka. Selain itu, belajar secara mandiri memudahkan siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif.

Pada asas kemerdekaan, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan didasarkan pada gagasan bahwa Tuhan yang Maha Esa telah memberi manusia kebebasan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan tetap mengikuti aturan masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa yang merdeka, baik secara fisik maupun mental. Agar Indonesia tidak didikte oleh negara lain, jiwa yang merdeka sangat penting. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hukuman dan paksaan terhadap siswa dilarang karena akan menghancurkan kebebasan dan kreativitas (Tohet & Rohmah, 2023). Berangkat dari sana, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep merdeka belajar, perspektif Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, dan analisis perspektif Ki Hadjar Dewantara tentang merdeka belajar dan hubungannya dengan pendidikan di era abad 21 (Destiana et al., 2024)

## **METODE**

Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian berbasis pustaka, yang juga dikenal sebagai kajian literatur. Menurut Nazir (Fadlie, 2023), kajian literatur merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis seperti literatur ilmiah, buku-buku referensi, catatan-catatan penting, jurnal akademik, laporan-laporan penelitian, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, saya menerapkan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini berfokus pada pengolahan data yang bersifat verbal, yang kemudian dikategorisasikan dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teoretis yang relevan. Tidak ada perhitungan statistik yang dilakukan, tetapi pengelolaan data digambarkan secara rasional melalui berbagai pertimbangan menggunakan hukum logika. Menurut Zed (Efendi et al., 2023), penelusuran pustaka atau kajian dapat digunakan sebagai langkah awal dalam menyusun rancangan penelitian. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan sumber perpustakaan. Jurnal ilmiah, artikel online, dan

prosiding seminar yang membahas topik penelitian ini adalah sumber penelitian pustaka (Sholihah, 2021).

Untuk melakukan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan, berikut adalah langkah-langkah yang harus diikuti: (1) Memilih sumber pustaka sesuai dengan kriteria berikut: topik penelitian harus sesuai, isi harus mudah dipahami oleh pembaca, disusun secara terorganisir, terbaru, dan menggunakan sumber yang terpercaya; (2) Menelusuri rujukan pustaka; (3) Membaca rujukan pustaka; dan (4) Penyajian hasil kajian pustaka (Pratiwi & Artika, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Tindakan kelas dikelas IV SDN 091254 Batu Onom, Kecamatan Siantar, Menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban melalui penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dengan bantuan kartu bergambar. Tabel 1 menyajikan data studi dokPendidikan memiliki peran vital dalam membentuk jati diri manusia, sehingga menjadi komponen esensial dalam kehidupan. Mengingat signifikansinya, sistem pendidikan seyogyanya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, yang berarti harus bersifat membebaskan dan memanusiakan. Dengan menerapkan sistem pendidikan yang demikian, terbuka peluang besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini kontras dengan pendekatan yang berpotensi menghasilkan generasi yang apatis dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rosyah & Darmawan, 2023).

Konsep pendidikan yang membebaskan menitikberatkan pada aspek kemanusiaan, dengan tujuan utama membentuk individu yang lebih baik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara holistik, bukan sekadar menjadi penerima pasif informasi. Konsep belajar merdeka yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan tampaknya sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara beberapa tahun lalu, yang masih dianggap relevan untuk diterapkan saat ini. Memahami dasar belajar bebas, yang melibatkan kebebasan berpikir dan inovasi bagi siswa dan pendidik, akan sangat membantu dalam mengeksplorasi potensi siswa.

Berbagai presentasi mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsep Merdeka Belajar mengandung beberapa poin yang sangat penting dan relevan. Bartolomeus (Anggraini & Wiryanto, 2022) menyoroti pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip kemerdekaan memiliki kaitan erat dengan proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang bebas namun bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada keharmonisan hidup mereka dalam masyarakat.

## Septri J Tumanggor, Tampilen, Rumesti Gultom, Analisis Tingkat Relevansi Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Medan

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah merancang kurikulum Merdeka Belajar yang mengadopsi konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya kemandirian bagi peserta didik. Nadiem menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pemberian kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri dengan dukungan optimal dari guru dan orang tua.

Dalam paradigma ini, peran guru mengalami pergeseran. Mereka tidak lagi hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dewantara et al. (Abna et al., 2022) menegaskan bahwa untuk mewujudkan visi ini, diperlukan program pembinaan guru yang tepat dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Nadiem Makarim juga merancang konsep Merdeka Belajar berdasarkan paradigma ini. Pendidikan harus terbuka dan tidak memaksa untuk mengoptimalkan potensi siswa. Kebijakan ini mungkin mengacu pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan sebagai upaya untuk mendewasakan seseorang melalui metode among.

Semboyan Tut Wuri Handayani bukan hanya mencerminkan metode among, tetapi juga merangkum inti dari konsep Merdeka Belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara. Filosofi ini terdiri dari tiga elemen yang saling melengkapi: *Ing Ngarso Sung Tuladho*: Prinsip ini menekankan pentingnya menjadi teladan bagi para peserta didik. Pendidik diharapkan dapat memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa.

*Ing Madya Mangun Karso*: Konsep ini berfokus pada peran pendidik dalam menumbuhkan semangat dan motivasi. Guru bertugas untuk menjadi inspirator yang mendorong antusiasme belajar siswa. Tut Wuri Handayani: Elemen ini menekankan pada dukungan yang diberikan kepada siswa untuk terus berinovasi dan berkarya. Tujuannya adalah membimbing mereka menuju jalan yang benar dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sambil tetap mendorong kreativitas dan kemandirian. Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk suatu pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (SINAGA, 2023).

Dalam konteks Merdeka Belajar, semboyan ini mencakup konsep Guru Penggerak. Dalam pembelajaran yang bebas, guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator, namun mereka tetap menjadi kunci keberhasilan. Mendikbud telah mengadopsi sejumlah kebijakan yang mendukung gagasan pendidikan bebas (Anwar, 2021a). Sejumlah perubahan kebijakan telah diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Di antaranya adalah:

Septri J Tumanggor, Tampilen, Rumesti Gultom, **Analisis Tingkat Relevansi Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Medan**

1. Penghapusan Ujian Nasional dan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional. Sebagai gantinya, diterapkan metode evaluasi baru yang berfokus pada penilaian kompetensi dan survei karakter siswa.
2. Penyederhanaan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang bertujuan untuk meringkas proses administrasi pengajaran. Penerapan sistem zonasi sekolah, yang bertujuan untuk pemerataan akses pendidikan.
3. Kebijakan-kebijakan ini tampaknya memiliki keselarasan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pengembangan cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik) secara seimbang.

Sebelum perubahan ini, Ujian Nasional seringkali dipandang sebagai beban yang signifikan, menimbulkan kecemasan di kalangan siswa maupun orang tua. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang ditimbulkan oleh ujian tersebut sebagai penentu utama kelulusan siswa (Tohir, 2020). Transformasi kebijakan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan kurang berorientasi pada ujian semata, sejalan dengan visi pendidikan yang lebih komprehensif dan membebaskan. Hal ini bahkan menyebabkan praktik jual beli kunci jawaban sebagai respons terhadap ketidaknyamanan tersebut (Wahyuningtyas et al., 2022). Kebijakan-kebijakan ini akan diterapkan dan diwujudkan dalam konsep Belajar Merdeka di masa depan (Anwar, 2021a).

Relevansi "Merdeka Belajar" dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada SMA Negeri 14 Medan di Era Modern, sebagai berikut:

1. Kompetensi Era Digital: Dalam konteks globalisasi dan transformasi industri 4.0, pelajar perlu mengembangkan serangkaian kecakapan esensial. Ini mencakup: Kemampuan analisis kritis, daya cipta yang tinggi, keterampilan berkolaborasi, kemandirian dalam bertindak. Pengembangan kemampuan-kemampuan ini dipandang krusial agar para peserta didik mampu bersaing di kancah global dan memberikan sumbangsih yang signifikan pada masyarakat. Filosofi "Merdeka Belajar" hadir sebagai solusi potensial dalam memupuk keterampilan-keterampilan tersebut. Konsep ini menitikberatkan pada: Keleluasaan dalam proses pembelajaran, kemandirian peserta didik, pengembangan kreativitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengasah kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. "Merdeka Belajar" tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman digital.

2. Pendekatan Berpusat pada Peserta Didik, yang sering disebut sebagai pendekatan “Merdeka Belajar”, memainkan peran krusial dalam menyesuaikan dengan berbagai minat, gaya belajar, dan kemampuan individu di zaman sekarang. Dengan memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk lebih baik mengembangkan minat dan potensi mereka.
3. Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Suportif: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi peserta didik. Lingkungan yang positif dan suportif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa, serta membantu mereka menghadapi tekanan dan tantangan di era modern.
4. Metode Pendidikan yang Adaptif: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan minat siswa, yang sangat relevan di era modern. Metode yang fleksibel dan adaptif memungkinkan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.
5. Selain itu, pembebasan dari kebodohan dan penolakan terhadap konsep “belajar bebas” menempatkan siswa di bawah tekanan keterikatan, kemiskinan, dan pilihan terbatas. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi menjadi sangat penting di era modern.

Untuk lebih spesifiknya akan disajikan relevansi merdeka belajar yang digagas oleh Ki Hajar dengan Menteri Pendidikan yang terealisasi di SMA Negeri 14 Medan.

Tabel 1. Relevansi Merdeka Belajar

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara	Konsep Menteri Pendidikan (SMA N 14 Medan)
1 Sistem pendidikan	1. Penghapusan UN dan UASBN
2 Stuktur pendidikan	2. Penyesuaian Rancangan pembelajaran

### 1. Sistem Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan untuk rakyat pribumi pada masanya. Penting untuk diingat bahwa Taman Siswa didirikan dengan dasar dan makna yang mendalam bagi Indonesia. Filsafat pendidikannya yang berorientasi pada nilai-nilai ketimuran membedakannya dari pendidikan Barat. Nilai-

nilai yang disebutkan sebelumnya juga diintegrasikan ke dalam konsep Merdeka Belajar. Salah satu contohnya adalah penghapusan UASBN dan UN, yang digantikan dengan penilaian dan survei karakter. Hal ini memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk menilai siswa berdasarkan kompetensi minimum dan survei karakter, sehingga siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka (Alfina & Anwar, 2020).

Menurut Nadhim Makarim, disorientasi dalam sistem pendidikan awal menyebabkan munculnya konsep belajar bebas, yang pada akhirnya menimbulkan dehumanisasi dalam pendidikan nasional. Dehumanisasi ini menyebabkan pendidikan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, yang jauh sebelum masalah ini muncul, telah mencanangkan sistem pendidikan yang sangat humanis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, yang ia tunjukkan dalam sistem among. Dalam sistem among, terdapat tiga prinsip utama: Ngemong, Among, dan Momong. Ketiga prinsip ini menjadi panduan bagi pendidik dalam mengelola sistem pendidikan

## **2. Struktur Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Anugrah, 2021). Ki Hajar Dewantara juga memiliki pandangan mendalam mengenai tujuan pendidikan melalui konsep Tri Rahayu, yang meliputi: Hamemayu Hayuning Sariro, yaitu memelihara dan memperbaiki diri sendiri; Hamemayu Hayuning Bongso, yaitu memelihara dan memperbaiki bangsa; dan Hamemayu Hayuning Bawono, yaitu memelihara dan memperbaiki alam semesta.

Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, serta mendorong siswa untuk berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka. Mengenai masalah administratif dalam pendidikan di Indonesia, memang benar bahwa proses pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sering kali dianggap terlalu rumit dan memakan waktu. Hal ini dapat mengalihkan fokus pendidik dari tugas utama mereka, yaitu mengajar dan membimbing siswa. Upaya untuk menyederhanakan proses ini terus dilakukan agar pendidik dapat lebih fokus pada kualitas pembelajaran di kelas (Anwar, 2021b).

## **SIMPULAN**

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang “Merdeka Belajar” tetap relevan dan penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Pendidikan dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kebebasan, kemandirian,

penghargaan terhadap potensi individu, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan pendekatan pendidikan yang adaptif. Dengan menerapkan konsep “Merdeka Belajar”, pendidikan dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang untuk belajar.

Konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendekatan pendidikan yang humanis dan demokratis. Pemikirannya menekankan kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar, serta menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan suportif untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Prinsip-prinsip utama dalam konsep ini, seperti pendidikan yang berpusat pada peserta didik, pembebasan dari kebodohan dan penindasan, pembangunan kemandirian dan kreativitas, serta metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan minat, tetap sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abna, N., Muchlis, N., Yusuf, R. A., Syamsu, A., & Shamad, I. (2022). Tantangan (Challenges) Dan Peluang (Opportunities) Kegiatan Pertukaran Pelajar Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) Pada Mahasiswa Di Universitas Muslim Indonesia. *An Idea Health Journal*, 2(01), 32–34.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis Of Ki Hajar Dewantara’s Humanistic Education In The Concept Of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Anwar, R. N. (2021a). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219.
- Anwar, R. N. (2021b). Management Of Islamic Religious Education Learning In Children With Special Needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 539–548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>
- Destiana, A., Nopriani, H., Siliani, O., Novita, W., & Annur, S. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Yang Relevan Terhadap Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(2), 326–338. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3072>

Septri J Tumanggor, Tampilen, Rumesti Gultom, **Analisis Tingkat Relevansi Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Medan**

- Dianingsig, D., Nurkhasanah, N., Anisah, R., Harni, H., & Soedjono, S. (2024). Analisis Implikasi Konsep Sistem Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 199–211.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Fadlie, F. (2023). Relevansi Pemikiran Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Penaemas*, 1(1), 45–54. <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/Penaemas/article/view/8> (Original Work Published 12 Mei 2023)
- Nirwana, H., Sukma, D., & Bunda, T. P. (2024). Mewujudkan Pendidikan Yang Memerdekakan Peserta Didik Melalui Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12510815>
- Pratiwi, I., & Artika, A. (2023). Relevansi Filsafat Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Matematika Di Era Evolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 2738–2748.
- Rosyah, D. L. A., & Darmawan, P. (2023). Analisis Relevansi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Dengan Konsep Visi Pedagogik Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (Jebp)*, 3(9), 5.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Sinaga, Y. R. M. (2023). *Pengaruh Kegiatan Kolaborasi Dosen Praktisi Terhadap Self Efficacy Mahasiswa Ta 2022/2023 (Study Kasus Mahasiswa Fkip Ekonomi Universitas Hkbp Nommensen)*.
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelusik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan Dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2), 20–36. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>
- Tohet, M., & Rohmah, D. A. A. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Student Well-Being Sebagai Media Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6562–6575. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11892>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. <https://doi.org/https://doi.org/10.6084/M9.figshare.12645443>

Septri J Tumanggor, Tampilen, Rumesti Gultom, **Analisis Tingkat Relevansi Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Pada Siswa Di Sma Negeri 14 Medan**

- Wahyuningtyas, R., Isyнуwardhana, D., Rismayani, R., & Gunawan, I. (2022). The Awareness And Implementation Of Mbkm Program As Flexible Learning In Faculty. *Humaniora*, 13(3).  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v13i3.8382>
- Winda, N. L. I. W., & Suastra, I. W. (2024). Integrasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Warisan Filosofi Ki Hajar Dewantara Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 675–688. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.2561>
- Zahroh, F. A. (2023). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kurikulum Merdeka. *Prosiding National Conference For Ummah*, 2(1), 307–312. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/ncu2020/article/view/1144>